

Spiritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas

Syahrul Hasibuan

Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu

Email: syahrulhsb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Spirituality of Islamic Education According to Syed Naquif Al-Attas. This research is library research or library research, namely research conducted by collecting data or scientific writing that aims at research objects or library data collection, or studies carried out to solve a problem which is basically based on critical and in-depth analysis of relevant library materials. As for the method of collecting research data taken from data sources, what is meant by data sources in research is the subject from which data can be obtained. The results of this study. Academically, critical and innovative thinking like what Al-Attas did, in the context of advancing the world of Islamic education is a necessity, a condition sine quanon to be continuously developed. This is a consequence and reflection of a sense of human responsibility that has the main function and duty as Abdullah and Khalifatullah. Al-Attas argues that knowledge can be obtained by humans through an intuitive process. This is understandable because all that appears and is reality is God. It is from this God that there is radiance, or in other words it overflows into a multitude of forms, one of which is knowledge. This is also reinforced by al-Attas' view that Islam for him is the most complete way of life. Meanwhile, in relation to the true purpose of human life, is to carry out worship or serve Allah SWT.

Key Word: Sprituality, Islamic of Education, Syed Naquif Al-Attas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Hasil penelitian ini. Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, conditio sine quanon untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekwensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui suatu proses *intuitif*. Hal ini dapat dimengerti karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan. Dari Tuhan inilah adanya pancaran, atau dengan kata lain melimpah menjadi wujud-wujud yang sangat banyak, yang diantaranya adalah ilmu pengetahuan. Hal ini juga diperkuat dengan pandangan al-Attas bahwa Islam baginya adalah *way of life* atau jalan hidup yang terlengkap. Sedangkan dalam kaitan dengan tujuan sejati hidup manusia, adalah untuk menjalankan ibadah atau berbakti kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Spritualitas, Pendidikan Islam, Syed Naquif Al-Attas

Pendahuluan

Eksistensi dan peran ilmu pengetahuan sesungguhnya sangat penting dalam membangun sebuah peradaban dan begitu juga

eksistensi manusia agar bisa *survive* untuk hidup dan untuk membedakan derajatnya dengan yang lain adalah dengan ilmu

pengetahuan. Oleh karenanya, Allah swt menengaskan pernyataan tersebut dalam *al-qur'an*, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Pada tahap ini, sesungguhnya Allah swt tidak memisahkan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bahwa orang yang berilmu pada disiplin atau bidang ilmu apapun akan diangkat derajatnya. Karena sumber ilmu pengetahuan seseungguhnya dari yang maha satu. Inilah kemudian yang menjadikan ilmu pengetahuan terintegrasi, tidak ada dikotomi antara yang satu dengan yang lainnya (Rafiyanti Paramitha Nanu, 2021).

Namun dalam realitas proses di lapangan, sesungguhnya "sulit" untuk disatukan karena pembidangan ilmu pengetahuan itu sendiri masih meninggalkan istilah atau konsep disintegrasi atau ada kesan dikotomi seperti pembidangan ilmu agama dengan ilmu umum, pendidikan agama dengan pendidikan umum begitu juga dengan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan umum atau fakultas agama dengan fakultas umum (Rakhmat, 2020). Sejarah integrasi ilmu pengetahuan sesungguhnya membutuhkan proses yang amat panjang, dimana hal tersebut memiliki latar belakang kekecewaan kaum intelektual muslim terkait dengan dikotomi ilmu pengetahuan yang menyebabkan semakin terbelakangnya umat Islam di setiap bidang ilmu pengetahuan pada lapisan umat di dunia ini (Nuryanti & Hakim, 2020).

Oleh karenanya, apakah istilah "sulit" untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan istilah "kekecewaan" kaum intelektual umat Islam tersebut benar terkait dengan dikotomi ilmu pengetahuan, dan kemudian melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi keilmuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk

memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Sugiyono, 2013) . Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya Dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah (Suwandi, 2021). Adapun metode pengumpuluan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian (Hikmawati, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Spiritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas

a. Biografi Muhammad Naquib Al Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah seorang pemikir Islam yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Kontribusi dia dalam pengembangan pelbagai disiplin ilmu dan peradaban Melayu tidak diragukan lagi. Kata Fazlurrahman Syed Naquib Al Attas adalah seorang pemikir yang "jenius" (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003). Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan dalam riwayat hidup dan latar belakang pendidikan serta peran sosialnya dan pemikira-pemikirannya.

b. Riwayat Hidup

Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003). Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor (w 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi ratu Johor. Setelah Ungku

Abdul Majid meninggal, Ruqayah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al Attas dan dikarunia anak bernama Syed Ali Attas (ayah Muhammad Naquib). Sedangkan Ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Aydarus, yang masih keturunan dari kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Bogor Jawa Barat. Salah seorang ulama leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Dimana beliau merupakan guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka didunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyyah (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

c. Pendidikan Muhammad Naquib Al Attas

Usia 5 tahun, al-Attas dibawa orang tuanya migrasi ke Malaysia. Al-Attas mendapat pendidikan dasar di *Ngee Heng Primary School*. sampai usia 10 tahun. Di sana , al-Attas tingal bersama pamannya, Ahmad, kemudian dengan bibinya, Azizah yang suaminya bernama Dato' Jaafar ibn Haji Muhammad, Kepala menteri Johor Modern yang pertama. Kemudian al-Attas dan keluarganya kembali ke Indonesia. Disini al-Attas melanjutkan pendidikan di "urwah al-wusqa:, Sukabumi selama 4 tahun pada tahun 1941-1945. Al-Attas mendalami tradisi Isla, bisa dipahami karena saat itu di Sukabumi berkembang perkumpulan tarekat Naqsaban diyah (Yakin, 2018).

Al-Attas kembali ke Malaysia dengan memasuki dunia militer dengan mendaftarkan sebagai tentara kerajaan upaya mengusir penajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran al-attas telah menunjukkan kelasnya, sehingga atasanya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi. Dia juga belajar sekolah militer di Inggris (Zulham Effendi, 2020).

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Di Sandhurst al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pendangan metafisika tasawuf, terutama dari karya-karya Jami. Setamatnya dari sandhurst, al-Attas ditugaskan sebagai kantor resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan,

namun tidak lama (Rizqi Fauzi Yasin, 2017).

Setelah Malaysia merdeka (1957), al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer, dan mengembangkan potensi dasarnya yakni bidang intelekual. Untuk itu al-Attas sempat masuk Universitas Malaya selama 2 tahun. Berkat kecerdasannya dan ketekunannya, di dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institut of Islamic Studies, Mc.Gill, Canada. Berhasil menggondol gelar master dengan mempertahankan tesis *Reniry and the Wujudyyah of 17th Century Aceh*.

Setelah menamatkan sekolahmenengah pada 1951, al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Di Sandhurst al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pendangan metafisika tasawuf, terutama dari karya-karya Jami. Setamatnya dari sandhurst, al-Attas ditugaskan sebagai kantor resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan, namun tidak lama (Nuryamin, 2022).

Al-attas kembali ke Malaysia pada 1965, Termasuk di antara orang sedikit orang Malaysia pertama yang memperolehlar *Doctor of Philosophy* dan yang didapatkan dari Universitas London, al-Attas dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur, dari 1968 sampai 1070, dia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Dia juga bertanggung jawab dalam upaya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas, yang karenanya terpaksa menghadapi oposisi dosen-dosen lain yang tidak menyetujui usaha tersebut(Ahmad, 2021).

Pada 1979, dalam kapasitasnya sebagai salah seorang Pendiri Senior UKM Universitas Kebangsaan Malaysia), al-Attas juga berusaha mengganti pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di UKM dengan bahasa Melayu. Dia juga ikut mengonseptualisasikan dasr-dasar filsafat UKM dan melopori pendidikan fakultas ilmu dan kajian Islam.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai perbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metefisika,

sejarah dan sastra. Dia juga seorang penulis yang produktif ferensi peradaban Melayu (Hasib, 2020).

Dia juga orang yang merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC pada 1991. Pada tahun 1993, dia diminta menyusun tulisan klasik yang unik untuk Kursi Kehormatan Al-Ghazali. Pada tahun 1994 dia diminta untuk menggambar auditorium dan masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan dekorasi interior yang bercirikan seni arsitektur Islam yang dikemas dalam sentuhan tradisional dan gaya Kosmopolitan. Tahun 1997 Al-Attas dipercaya untuk membangun kampus ISTAC baru yang hanya beberapa kilometer dari bangunan ISTAC sekarang (Hasib, 2020).

Al-Attas sering mendapat penghargaan internasional, misalnya al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada Congres Internasional des Orientalistes yang ke-29 di Paris tahun 1979. Pada tahun 1975, atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, dia dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy. Dia juga pernah menjadi konsultan Utama penyelenggaraan Festival Islam Internasional (World of Islam Festival) di London 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama (Rachmawati & Purwandari, 2022).

d. Karya-karya Muhammad Naquib Al Attas

Al-Attas merupakan seorang pemikir yang dapat dikategorikan sebagai pemikir Islam yang sangat produktif. Selain mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization. Menurut catatan Wan Mohd Nor Wan Daud, Al Attas sampai sekarang telah menulis 26 buku dan Monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu, dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain : seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania, karya-karyanya tersebut adalah(Rachmawati & Purwandari, 2022):

- Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, di-terjemah oleh Karsidjo

Djojosumarno dengan judul: *Islam dan sekularisme*, Pustaka, Bandung, 1981.

- Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979. Buku ini di tulis bersama tujuh orang termasuk juga Al-Attas dengan bahasan: *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, dan sekaligus dia sebagai penyunting.
- The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980, di-terjemah oleh Haidar Baqir, dengan judul: *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan Bandung, 1994.
- Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Malaysia, 1989 di-terjemah oleh Saiful Muzani, dengan judul: *Islam dan Filsafat Sains*, Mizan, Bandung, 1995.

Adapun karya-karya Al-Attas yang berkaitan dengan kebudayaan Islam Melayu adalah: *Rangkaian Ruba'iyat* (1959), *Some Aspect of Sufism as understood and Practiced among the Malays* (1963), *Raniri and the wujudiyah of 17th century Aceh*, *Monograph of the Royal Asiatic Society* (1966), *The Origin of the Malay Sha'ir* (1968), *Preliminary Statement on a general Theory of the Islamization of the malay-Indonesia Archipelago* (1969), *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1969), *Concluding Postscript to the Malay Sha'ir* (1971), *The Correct date of the Trengganu Inscription* (1971), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972), *Risalah untuk kaum Muslimin* (tt), *Comments on the Refutation* (tt), *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri* (1986), *The Oldest Known malay Manuscript: A 16 th century Malay Translation of the Aqaid of Al-Nasafi* (1988).³¹ *The Nature of Man and the phsychology of the Human Soul* (1990), *The Intuition of Existence* (1990), *On Quiddity and Essence* (1990), *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993) *The Degrees of Existence* (1994), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam ; An Exposition of the*

fundamental Elements of the worldview of Islam (1995) (Wira Arifin Jamil, Abd. Basit, 2020).

Konsep Pendidikan Islam Menurut Naquib Al-Attas

a. Pengertian Pendidikan Islam

Arti pendidikan secara terminologi adalah usaha sadar yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan (Rakhmat, 2020).

Kata Pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris. Kata *education* yang berarti pendidikan secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata lain *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang didalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik material (Nuryanti & Hakim, 2020).

Adapun kata pendidikan dalam bahasa Arab memiliki tiga istilah, yaitu *pertama*, adalah kata *Tarbiyah* (تَرْبِيةٌ) yang berarti mendidik. *kedua*, kata *Ta'lim* (تَعْلِيمٌ) yang berarti mendidik, mengajarkan, *ketiga* kata *Ta'dib* (تَدْبِيبٌ) yang berarti mengajarkan (Zulham Effendi, 2020).

Keberagaman Khasanah pemikiran Islam, juga membawa perbedaan para pemikir di dalam menggunakan Istilah pendidikan Islam. Ada menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Istilah *ta'dib* lebih tepat untuk mengartikan pendidikan Islam. Dari pada menggunakan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim*. Al-Attas merujuk Hadist. “ Addabani rabbi fa aksana ta'dibi” (HR.Imam Muslim). Tuhanku telah mendidikku (addabani), yang secara literal berarti telah

menanamkan adab pada diriku), maka sangat baiklah mutu pendidikanku (ta'dibi).

Sehingga Naquib Al Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagaimana berikut: “Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian”.

Menurut Al-Attas, ada beberapa kosa kata yang merupakan konsep kunci untuk membangun konsep pendidikan yaitu: makna (*ma'na*), ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran atau ketepatan sesuai dengan fakta (*haqq*), nalar (*Nathiq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran (*'aql*), tatanan hirarkhis dalam penciptaan (*maratib* dan *darajat*), kata-kata, tanda-tanda dan simbol-simbol (*ayat*) dan interpretasi (*tafsir* dan *ta'wil*).

Adapun konsep kunci yang merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan adalah *Adab*. Karena Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan mengenai posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi Jasmani, intelektual dan ruhaniyah.

Adab diartikan juga disiplin terhadap pikiran dan jiwa, yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari kehinaan.

Istilah *Ta'dib* adalah paling tepat untuk mengartikan pendidikan Islam, karena *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia. Dimana Pendidikan meliputi unsur pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Ketiga unsur tersebut sudah masuk dalam konsep *ta'dib* (Nuryamin, 2022).

Menurut Al-Attas, *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* dari *addaba* yang berarti memberi *adab* atau pendidikan. Dengan demikian *adab* yang diturunkan dari akar yang sama dengan *ta'dib* diartikan sebagai lukisan(*masyhad*) keadilan yang dicerminkan

oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hirarkhi (*maratib*) dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring yang sesuai dengan pengakuan itu (Ahmad, 2021).

Mengingat makna pengetahuan dan pendidikan hanya berkenaan dengan manusia saja dan lebih luas adalah masyarakat, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya di dalam mengaktualisasikan dalam dirinya pengenalan dan pengakuan (Hasib, 2020).

Hal ini berarti bahwa dia mesti mengetahui tempatnya di dalam tatanan kemanusiaan yang mesti dipahami sebagai teratur secara hirarkhis dan sah ke dalam berbagai derajat (*darajat*) keutamaan berdasarkan kriteria Al-Qur'an tentang akal, ilmu dan kebaikan (*ihsan*) dan mesti bertindak sesuai dengan pengetahuan dengan cara yang positif, dipujikan dan terpuji. Pengenalan diri pribadi yang dipenuhi dalam pengakuan diri inilah yang didefinisikan di sini sebagai *adab*. Apabila kita berkata bahwa pengakuan merupakan unsur fundamental dalam pengenalan yang benar, dan bahwa pengakuan tentang apa-apa yang dikenali inilah yang menjadikan pendidikan (Rachmawati & Purwandari, 2022).

Dalam kaitannya dengan Kebebasan manusia sebenarnya secara implicit, kalau di lihat lebih jauh dari konsep adab yang dijelaskan oleh Al Attas cukup memberikan ruang terhadap kebebasan manusia namun ada penekanan yang berbeda. Artinya akomodasi kebebasan ini tidak bercorak antroposentrism an sich tapi juga ditekankan nilai transenden atau spiritualitasnya. Sebagaimana yang diidealkan bahwa pendidikan untuk membentuk manusia universal.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah masalah inti dalam pendidikan. Hakekat atau Tujuan

pendidikan harus berorientasi kepada manusia, oleh sebab itu pendidikan dan manusia tidak bisa dipisah-pisahkan. Rumusan tentang tujuan pendidikan Islam menurut kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Islam tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (*jasmaniah*) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa *tawakkal* (menyerahkan diri) secara total kepada Allah.

Sedangkan Tujuan pendidikan Menurut Al-Attas, sebagaimana di kutip oleh Ismail SM. Bahwa tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri sendiri sebagai manusia maupun sebagai diri individu. Ismail SM menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah lebih berorientasi pada Individu. Al Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. Baik dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia *adab* yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena manusia, sebelum menjadi manusia, telah mengikat perjanjian (*mitsaq*) individual secara kolektif dengan Tuhan serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan.

Hal ini berarti bahwa sebelum manusia memperoleh bentuk *jasmaniah* ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan *ruhaniah*.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam Al Attas lebih berorientasi pada Individu. Hal ini tidak hanya sebatas penekanan tetapi juga sebagai strategi yang jitu pada masa sekarang. Sebagaimana dikutip neither Wan Mohd Nor Wan Daud, Al Attas mengingatkan: Penekanan pada individu mengimplikasikan pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan, dan maksud yang sebenarnya (dari kehidupan ini), sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu, (sedangkan) penekanan terhadap masyarakat dan negara membuka pintu

menuju sekularisme, termasuk di dalamnya ideologi dan pendidikan secular (Wira Arifin Jamil, Abd. Basit, 2020).

Dari pernyataan di atas, menjelaskan bahwa Al Attas sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan individu-kebebasan individu karena tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu-individu itu sendiri. Sebagai agent moral manusia nantinya yang kelak akan di beri pahala atau azab pada hari perhitungan. Disisi lain, individu-individu itulah bagian dari masyarakat, ketika individu itu baik maka masyarakat yang merupakan kumpulan individu-individu pun akan baik. Sehingga dari sini sebenarnya pendidikan menjadi bagian penting dalam pembentukan struktur masyarakat yang baik.

Dengan demikian tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar, membangun struktur kehidupan dunia sesuai dengan *syari'ah* dan melaksanakan untuk menjunjung imannya. Kalau di lihat secara cermat dari konsep pendidikannya Al Attas, maka tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia paripurna (*insan kamil*).

c. Sistem Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan proses untuk menjadikan seorang manusia yang baik. Sehingga sistem pendidikan Islam pun harus mencerminkan manusia. Adapun perwujudan tertinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Karena bagi al Attas, dari universitaslah di bangun metode, konsep dan tujuan, serta sistem pendidikan yang mencerminkan universal atau sempurna dan target pencapaian out put nya adalah “manusia yang sempurna” (*al-insanul-kamil*).

Al Attas, mengkritik model-model universitas Barat yang tidak mencerminkan manusia, melainkan lebih mencerminkan Negara sekuler. Menurutnya, di Barat tidak ditemukan sosok manusia sempurna yang dapat dijadikan model untuk ditiru dalam hidup dan yang dapat memproyeksikan pengetahuan dan tindakan dalam bentuk universal sebagai universitas. Bagi Al Attas, hanya Islam yang mempunyai figur manusia universal, yaitu

pribadi Nabi Muhammad Saw. Karena konsep pendidikan dalam Islam berkaitan dan berkenaan dengan manusia. Maka perumusannya sebagai satu sistem juga harus mengambil model manusia sebagaimana ada dalam pribadi Nabi Saw. Dengan demikian universitas Islam harus mencerminkan Nabi Saw. Dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar, dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia, laki-laki dan perempuan yang kualitasnya mendekati atau menyerupai Nabi.

Dalam konteks pemikiran Al-Attas, sistem yang dimaksud adalah rangkaian yang tersusun dan saling berkaitan dari komponen yang bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan yakni, manusia, ilmu pengetahuan dan universitas. Pengetahuan adalah pemberian Allah, *the god given knowledge* mengacu pada fakultas dan *indra ruhaniah* lurus.manusia, sedangkan ilmu capaian mengacu pada fakultas dan *indra jasmaniah*-nya.

Sementara Intelek (*'aql*) nya adalah mata rantai penghubung antara yang *jasmaniah* dan *yangruhaniah*, karena *'aql* pada hakikatnya adalah substansi *ruhaniah* yang menjadikan manusia bisa memahami hakekat dan kebenaran *ruhaniah*. Bagi Al-Attas, sistem pendidikan dibagi dalam tiga tahapan (rendah, menengah, tinggi) *ilmufardlu 'ain* diajarkan tidak hanya pada tingkat primer (rendah) melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah) pra-universitas dan juga tingkat universitas. Pengetahuan inti pada tingkat universitas, di dasarkan pada beberapa konsep unsur esensial yaitu Manusia (*insan*), sifat agama (*din*) dan keterlibatan manusia di dalamnya, pengetahuan (*ilmu* dan *ma'rifah*), kearifan (*hikmah*) dan keadilan(*'adl*) mengenai manusia dan agamanya, sifat perbuatan yang benar (*'amal-adab*).

Dan Konsep Universitas (*kuliyyah-jami'ah*). Kandungan terperinci dari dua kategori tersebut pada tingkat pendidikan tinggi. adalah sebagai berikut :

1. Fardu Ain (Ilmu-ilmu agama)

- a. Kitab Suci Al-Qur'an: pembacaan dan interpretasinya (tafsir dan ta'wil)

- b. Sunnah: kehidupan Nabi; sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadis dan perawinya.
- c. Syari'at: fiqih dan hukum; prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman, Ihsan)
- d. Teologi (ilmu Kalam); Tuhan, Zat-Nya, Sifat-Sifat, Nama- Nama, dan perbuatan-Nya (al-tauhid)
- e. Metafisika Islam (*at-Tasawwuf-irfan*); psikologi, kosmologi dan ontologi; elemen-elemen dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud)
- f. Ilmu-ilmu bahasa (linguistik); bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan sastra.

2. Fardu Kifayah

Pengetahuan fardu kifayah tidak diwajibkan kepada setiap muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat muslim harus bertanggung jawab kalau tidak ada seorang pun yang mempelajarinya. Bagaimanapun juga ilmu ini penting untuk memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu pengetahuan ataupun Teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Dalam hal ini Al Attas membagi pengetahuan fardu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu.

- a) Ilmu-ilmu Kemanusiaan
- b) Ilmu-ilmu Alam
- c) Ilmu-ilmu Terapan
- d) Ilmu-ilmu Teknologi
- e) Perbandingan Agama
- f) Kebudayaan dan peradaban Barat.
- g) Ilmu-ilmu Linguistik: bahasa-bahasa Islam, dan
- h) Sejarah Islam

Walaupun begitu Al Attas tidak membatasi pengetahuan fardu kifayah hanya delapan disiplin ilmu saja. Tetapi tidak terbatas. Karena pada prinsipnya pengetahuan (*ilm*) itu sendiri adalah sifat Tuhan.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Attas dalam hal ini tidak memberikan suatu definisi tentang kurikulum seperti kebanyakan para ahli pendidikan lainnya. Bagi

Al-Attas, rumusan kurikulum itu merupakan suatu hal yang lebih mudah jika telah difahami definisi dan bentuk pendidikan dalam Islam.

Menutut Al-Attas dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang terlebih dahulu ditetapkan adalah ruang lingkup dan kandungan ilmu pada tingkat universitas. Langkah ini perlu karena dalam pemikirannya, perwujudan yang paling tinggi dan sempurna dalam sistem pendidikan Islam adalah pada tingkat universitas, maka formulasi kandungannya harus diutamakan. Dalam hal ini seperti apa yang dikatakannya.

“Ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ke tingkat-tingkat yang lebih rendah, mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistemasi yang paling lengkap dan paling tinggi, dan hanya jika hal ini bisa dicapai barulah dia akan menjadi model bagi yang berada dibawahnya.

Apa yang selama ini ditiru dari dunia Barat yang menurutnya sekuler ialah menyusun kurikulum dari tingkat-tingkat yang lebih rendah. Menurutnya, cara ini tidak akan berhasil mengingat tidak adanya model yang sempurna dan lengkap dari keteraturan yang lebih tinggi untuk dijadikan kriteria bagi perumusan ruang lingkup dan kandungannya. Pada pendidikan sekuler, gambaran mengenai manusia yang utuh itu memang tidak dimilikinya.

Dalam rangka menggambarkan hubungan antar manusia, ilmu dan universitas, dapat dijelaskan dengan rangkaian hubungan sebagai berikut :

Dengan skema itu Al-Attas ingin mengatakan bahwa semua ilmu datang dari Allah. Adapun yang membedakannya ialah cara datang dan fakultas indera yang menerimanya. “Ilmu berian Allah mengacu pada fakultas dan indera-indera Ruhaniah manusia, sementara ilmu capaian mengacu pada indera jasmaniahnya”.

Karena Aql menurutnya sebagai substansi ruhaniah yang menjadikan manusia mampu

memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah, maka intelek (aql) akan bertindak sebagai penghubung antara yang jasmaniah dan ruhaniah. Demikian juga, karena ilmu berian Allah yang dideskripsikannya sebagai ilmu-ilmu agama itu mutlak bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia, maka mempelajari ilmu ini hukumnya fard'ain, atau wajib atas semua Muslim. Sedangkan terhadap "ilmu capaian" sifatnya *fard kifayah*, hanya bagi sebagian Muslim. Berkaitan dengan kurikulum, maka ilmu-ilmu agama mutlak harus diadakan pada seluruh tingkat pendidikan.

Sehubungan dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, setiap cabang mesti diserapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci islam setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Proses ini meliputi islamisasinya. Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia – manusia sekuler.

Oleh karena itu, pendidikan islam harus diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (dual nature), aspek fisiknya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau fardu kifayah sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, nafs, qalb dan 'aql lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu-ilmu inti atau fardhu'ain.

e. Metode Pendidikan Islam

Salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktekkan oleh Al-Attas adalah apa yang dinamakannya sebagai metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Dia mengamati bahwa dalam keseluruhan sejarah kebudayaan, keagamaan dan intelektual islam, tidak terdapat zaman khusus seperti yang dialami oleh barat yang ditandai dengan dominasi sistem-sistem pemikiran yang berdasarkan materialisme atau idealisme yang didukung oleh pendekatan dan posisi metodologis, seperti empirisme, rasionalisme, pragmatisme dan positivisme yang bergerak maju mundur dari abad ke abad dan muncul silih berganti hingga kini.

Sebaliknya, Al-Attas menemukan bahwa representasi tradisi Islam juga telah mengaplikasikan berbagai metode di dalam penyelidikan mereka, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subyektif dan obyektif tanpa menjadikan salah satu metode lebih dominan dari yang lain. Metode tauhid ini menyelesaikan problematika dokotomi yang salah, seperti antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan. Al-Attas menerangkan bahwa yang obyektif dan subyektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi.

Tentang metode ini, Al-Attas juga memberikan perumpamaan bahwa seorang arsitek akan dapat bersikap obyektif jika mengetahui rumah yang telah didesain, seperti bentuk, tinggi, lebar, panjang dari tiap bagian, sebagaimana materi dan segala sesuatu yang diperlukan. Namun, dia tidak akan mengetahui keadaaan yang sebenarnya dari rumah itu sebelum berdiam di rumah tersebut. Hanya dengan mendiami rumah tersebut dia dapat mengetahui ruangan mana yang lebih nyaman pada saat itu. Penilaian subyektif ini tidaklah menghilangkan aspek luar yang obyektif dari pengetahuan mengenai rumah.

Ciri-ciri metode pendidikan Al-Attas yang lain adalah penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan, sebuah metode yang banyak digunakan dalam al-Qur'an dan hadist. Para ulama, khususnya para sufi menggunakan cara-cara ini sebagai bagian integral dari pedagogi mereka. Efektifitas metode ini pun tidak diragukan lagi di dalam sejarah barat.

Relevansi Pemikiran Naquib Al-attas terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Fakta membuktikan bahwa di Indonesia sekarang ini banyak mengalami krisis di berbagai bidang atau krisis multi dimensi, dari krisis ekonomi hingga krisis ahlak, kita dapat melihatnya dari berbagai masa baik media cetak maupun elektronik.

Memiliki ahlak yang baik merupakan cita-cita semua orang, tetapi fenomena yang dapat kita lihat dan rasakan korup melanda diberbagai

bidang, kejahatan ada disetiap tempat dan waktu, pelakunya dari orang tua sampai anak-anak. Hal ini membuat hati kita terasa miris dan terenyuh. Padahal semua ini bukan merupakan tujuan atau bahan dari kurikulum dalam dunia pendidikan lebih khusus lagi bagi pendidikan Islam di Indonesia (Hamidah et al., 2019).

Satu contoh dari jenis pendidikan di Indonesia adalah madrasah yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam sistem pendidikan ini juga memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang bertaqwah kepada Allah Swt, berahlak mulia dan berbudi luhur demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan apa yang dipikirkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menandaskan bahwa pendidikan itu untuk menciptakan manusia yang beradab berahlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw (Siregar, 2020).

Pembentukan ahlak yang mulia akan lebih mudah diciptakan pada sekolah-sekolah Islam mengingat alokasi jam pelajaran tentang keislaman yang berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan atau sering juga disebut ajaran keakhiran lebih banyak dibandingkan dengan alokasi jam pelajaran umum. Al-Attas memprioritaskan ahlakul karimah itu dimiliki oleh individu-individu dari masyarakat yang ada, kalau setiap individu-individu telah memiliki ahlak yang baik niscaya akan lebih mudah untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang telah terpuruk. Individu disini tidak pandang bulu, baik itu pemerintah maupun rakyat jelata.

Suasana di atas berbeda dengan suasana di sekolah-sekolah umum, disini merupakan kebalikan dari sekolah Islam. Di SLTP atau SMU alokasi untuk pelajaran agama Islam relatif sedikit sekali, mereka lebih berorientasi pada isi otak agar lebih pintar tetapi menomor duakan isi hati (budi pekerti yang luhur). Padahal sepadai apapun manusia harus tetap memiliki ahlak yang baik (budi pekerti), sehingga kehidupan dunia ini akan seimbang, seiring sejalan, serasi dan sejahtera.

Tujuan pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna atau insan

kamil (Sawaluddin et al., 2019). Al-Attas telah melakukan jihad intelektual yang berikhtiar mendesain suatu sistem pendidikan Islam terpadu dengan sinaran adab, dan ta'dib sebagai kata kuncinya. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari makna pendidikan yang dirumuskan yaitu "Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan dan keperadian." Dan tujuan pendidikan yang dirumuskannya yakni mewujudkan manusia yang "baik" yaitu manusia universal atau *insan kamil*. Term *insan kamil* merupakan term yang sangat penting dalam konteks keberagamaan Islam, di mana ia memiliki dua makna : Pertama, manusia seimbang yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian sekaligus. Yaitu (1) *Dimensi isoterik vertikal* yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah SWT, (2) *Dimensi eksoterik dialektikal horizontal* yakni membawa misi dan visi keselamatan bagi lingkungan sosialalamnya. Kedua, manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir dan amalnya.

Syed. Moh. Naquib Al-Attas merupakan salah satu pemikir yang mencoba mengajukan buah pikirannya, tentang konsep makna dan tujuan pendidikan dengan konsep *ta'dib*. Hal ini rupanya perlu untuk dijadikan bahan perenungan bagi kita semua, untuk menerapkan konsep yang telah dirumuskan oleh Al-Attas, sebagai sumbangsih dalam dunia pendidikan. Karena arti dari kata *ta'dib* di atas sebagaimana hadits berikut :

تَدِيبِي فَاحْسِنْ رَبِّي ادْبِنِي

"Tuhanku telah mendidikku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik". "My lord educatien me, and also made my education most excellent.

Adalah mendidik yang telah tertuju pada penyempurnaan ahlak budi pekerti, siapa tahu dengan menerapkan konsep ini kerusakan moral yang melanda dunia pendidikan lambat laun bisa kita perbaiki, jika dilihat dari maknanya saja sebagaimana tersebut di atas maka secara otomatis (dengan sendirinya) tujuan yang ingin

dicapai adalah cerminan dari makna tersebut yaitu menciptakan manusia yang beradab, berakhlaulkarimah dan berbudi pekerti yang luhur.

Sementara itu, perkembangan pemikiran pendidikan Islam di tanah air selama ini agaknya belum bisa tumbuh secara menggembirakan. Hal ini disebabkan karena tradisi pemikiran yang belum mengakar secara mendalam pada kebanyakan orang, di samping belum adanya kesiapan umat untuk menerima ide-ide baru secara terus menerus. Oleh karena itu sebagai generasi muda yang berkonsentrasi pada dunia pendidikan marilah kita berusaha menyelesaikan problem-problem pendidikan yang muncul akhir-akhir ini (Sawaluddin et al., 2018).

Manusia adalah makhluk rasional (*hayawan natiq*), sehingga mereka mampu merumuskan makna-makna yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan. Kenyataan ini tidak tepat dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, karena *tarbiyah* lebih bermakna pemeliharaan dan melatih (yang biasanya terjadi karena hubungan kepemilikan) yang tidak hanya dapat diberlakukan kepada manusia, melainkan juga berlaku pada hewan dan rumuh-tumbuhan, sedangkan adab berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. Istilah yang digunakan untuk pendidikan dan proses pendidikan harus membawa gagasan yang benar mengenai pendidikan tersebut, dengan demikian juga mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan (Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, 2022). Oleh karena itu menurut Al-Attas istilah yang berlaku selama ini harus diuji secara kritis dan jika perlu diganti dengan pilihan. Istilah yang lebih tepat dan benar. Istilah “*tarbiyah*” tidak cukup representatif untuk pendidikan tetapi telah berlaku secara “*salah kaprah*”. Kata *ta'dib* lebih luas cakupannya, karena meliputi pengetahuan (*ilm-a'rifah*), mengajarkan (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*).

Bagi Al-Attas sebagaimana pandangannya tentang pentingnya bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mengakibatkan kesalahan isi, maksud dan tujuan pendidikan. Dan kesalahan

itu mengakibatkan kemunduruan, ketertinggalan dan kebodohan umat Islam. Adapun kenyataan yang membela relevansi istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dengan mengutip Q.S al-Isra' : 24 menyatakan bahwa kata “*rabba*” dalam ayat tersebut tidak berarti pendidikan, tetapi kasih sayang.

Selanjutnya, pembahasan tentang pendidikan harus berhubungan dengan hakekat manusia yang memiliki dua dimensi, tidak hanya dikaitkan dengan aspek fisiknya, karena pada aspek fisik itu terdapat aspek kebinatangan. Sebagaimana disebutkan, manusia adalah hewan rasional (*ration animal, hayawan natiq*). Yang dimaksud “rasional” adalah kapasitas untuk dapat memahami pembicaraan dan kemampuan yang bertanggung jawab atas perumusan makna, termasuk penilaian, pembedaan, perincian dan penjelasan serta berkait dengan penyampaian kata-kata atau ungkapan (Harahap & Rajab, 2022).

Setelah dilaksanakannya konferensi dunia pertama tentang pendidikan yang dilaksanakan di Mekkah pada April 1971. Nampaknya masyarakat dunia belum juga dapat menerima pemikiran Al-Attas sepenuhnya, mereka menerimanya dengan kompromis, hal ini menimbulkan penolakan Al-Attas tentang penerimaan yang kompromis ini ketika dilaksanakannya konferensi dunia kedua tentang pendidikan yang dilaksanakan di Islamabad pada tahun 1980. Selama ini dunia pendidikan Islam kita menggunakan istilah *tarbiyah* yang banyak memunculkan tujuan-tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan tokoh-tokoh pencetusnya dan kebanyakan mereka mengelompokkan tujuan sesuai kategori-kategori yang mereka buat. Misalnya saja ada tujuan umum dan tujuan khusus, karena terlalu banyak tujuan yang ingin dicapai, dan saling berbeda antara instansi yang satu dengan yang lainnya, walaupun pada intinya pada akhirnya adalah kembali pada Allah, namun nampaknya hal itulah yang sering membuat masyarakat kebingungan dan bertanya sesungguhnya mau dibawa kemana dunia pendidikan kita (Harahap & Husti, 2022).

Menurut al-Attas ”*The aim of Education in Islam is to Produce a good man.* tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan

manusia yang baik,” bukan warga negara yang baik. Baik di sini meliputi kehidupan spiritual dan material manusia. Dari sini tersirat bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mengabdi kepada Tuhan (Allah) sebagaimana perjanjian awal yang disepakati manusia dengan-Nya. Sejalan dengan tujuan tersebut maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi abdi Allah SWT yang patuh dan setia. Tujuan ini tidak mungkin tercapai secara utuh dan sekaligus, melainkan memerlukan proses dan pentahapan (Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, 2022).

Tujuan pendidikan sebagaimana di atas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga, tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhhlak mulia sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Manusia yang memiliki ciri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakikatnya sependapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia yang baik. Yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi (Harahap & Rajab, 2022).

Kalau menurut penulis akar dari kebingungan kita selama ini adalah mengkiblatkan kita pada dunia Barat dalam bidang pendidikan, mereka (bangsa Barat) telah memisahkan agama dari segala persoalan di

dunia ini sehingga muncul paham sekularisme. Jika hal ini kita konsumsi, dan kita terapkan pada dunia pendidikan kita jelas akan memunculkan dikotomi pendidikan yang telah kita jalani selama ini, dan kita tidak akan bisa lepas dari masalah ini kalau kita meniru bangsa Barat tetapi kita jangan lupakan budaya kita, kita bangsa Timur memiliki budaya, ciri khas tersendiri budaya Islam yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya dalam bentuk-bentuk yang termuat dalam al-Qur'an (Nuryamin, 2022).

Perlu kiranya bagi kita untuk merenungkan kembali, berfikir kembali (*rethinking*) untuk menemukan hakekat pendidikan Islam dan hakekat tujuan pendidikan Islam kita. Konsep pemikiran Al-Attas tentang makna dan tujuan pendidikan Islam patut kita pertimbangkan sebagai solusi bagi berbagai problem yang kita hadapi sekarang ini. Agar kita (warga negara Indonesia) dapat mencapai apa yang sesungguhnya kita inginkan yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

Mengenai kelemahan dari konsep pemikiran Al-Attas yang dapat penulis ungkapkan adalah beliau tidak mengenal pembaharuan, baginya ajaran Islam telah bersifat total dan final yang ada hanya pemurnian. Hal ini yang menurut Aminullah El Hady mengkategorikannya sebagai pemikir yang tradisionalis atau neo tradisionalis. Dan bagi kita apa yang telah diungkapkan oleh Al-Attas padabab sebelumnya terlalu filosofis, panjang, abstrak, sulit ditangkap, dan sulit dioperasionalkan. Tetapi demikian itu merupakan wahana berpikir bagi setiap manusia. Dan merupakan kelebihan dari pemikiran Al-Attas yang berusaha mengembalikan kemurnian ajaran Islam, dan sesuai pula dengan Filsafat Pendidikan Islam kita (Wira Arifin Jamil, Abd. Basit, 2020).

Kesimpulan

Bagaimanapun hebatnya pemikiran seseorang pasti memiliki kekurangan dan tidak sempurna, tak terkecuali paradigma pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Al-Attas. Namun apa yang digagasnya merupakan suatu komoditi berharga bagi pengembangan dunia ilmu pendidikan Islam, baik dalam dataran

teoritis maupun praktis. Demikian pula dengan gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah ide yang penting untuk diperhatikan secara positif. Hal tersebut bermuara pada tujuan agar menghindarkan umat manusia dari kesesatan disebabkan oleh ilmu yang sudah ada terpola secara filsafat Barat yang sekuler. Selanjutnya bagaimana konsepsi tersebut menemukan formatnya secara konkret dan operasional.

Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, *conditio sine quanon* untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekwensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui suatu proses *intuitif*. Hal ini dapat dimengerti karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan. Dari Tuhan inilah adanya pancaran, atau dengan kata lain melimpah menjadi wujud-wujud yang sangat banyak, yang diantaranya adalah ilmu pengetahuan.

Hal ini juga diperkuat dengan pandangan al-Attas bahwa Islam baginya adalah *way of life* atau jalan hidup yang terlengkap. Sedangkan dalam kaitan dengan tujuan sejati hidup manusia, adalah untuk menjalankan ibadah atau berbakti kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spiritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.
- Harahap, K. S., & Rajab, K. (2022). Analysis of Islamic Educational Policy : *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01), 54–64.
- Hasib, K. (2020). Konsep Insān Kulli menurut Al-Attas. *Tasfiyah*, 4(2).
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nuryamin. (2022). Perspektif pemikiran syed muhammad naquib al- attas tentang pendidikan yang beradab. *Tamaddun*, 3(1), 1–14.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Rafiyanti Paramitha Nanu. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Tarbawi*, 05(02), 14–29.
- Rakhmat, A. T. (2020). Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 89–102.
- Rizqi Fauzi Yasin. (2017). Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(2), 247–257.
- Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi 's Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning

- Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Syaifuddin, M., Zein, M., Sainab, S., & Latif, S. A. (2019). *Development of the Potential Senses, Reason, and Heart According to the Qur'an and its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.114>
- Sawaluddin, S., Hitami, M., Darussamin, Z., & Sainab, S. (2018). *The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi. (2021). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 43–55.
- Wira Arifin Jamil, Abd. Basit, B. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *UMJ-PA*. <http://repository.umj.ac.id/2355/>
- Yakin, A. (2018). Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 2(2), 1–24.
- Zulham Effendi. (2020). Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>